

## The Effectiveness of Online Learning on The Psychomotory Development of Early Children

**Desika Putri Mardiani**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*

[mardianidesika@gmail.com](mailto:mardianidesika@gmail.com)

### Abstract

The Covid-19 pandemic still has an impact on various fields of people's lives, especially in the field of education. Several educational institutions, such as Early Childhood Education and Kindergarten schools, are still implementing online learning in carrying out teaching and learning activities as an effort to prevent the spread of the Covid-19 virus. The online learning system is new and is still in the habituation stage for some people, while early childhood requires sufficient stimulation through direct or face-to-face learning to maximize the stimulation process. However, educators and parents are faced with a period: even though the learning system is implemented online, the target for learning outcomes must also be achieved, one of which is the achievement of the psychomotor development target of early childhood. This study aims to determine the percentage of the effectiveness of online learning on the psychomotor development of early childhood. The research location is in RA Roudhotul Ulum which is located in Baluk Village, Karangrejo District, Magetan Regency. The research was carried out on March 5, 2020 – April 30, 2020. The research approach used was descriptive quantitative with data collection techniques utilizing online questionnaires from Google Forms which were distributed to educators and parents, with a total of 45 respondents. The results of this study are that online learning is considered less effective in achieving psychomotor development in early childhood which is influenced by various factors. Almost all respondents want to immediately implement offline or face-to-face learning, so that the achievement of children's development targets can be realized to the fullest.

**Keywords:** *Effectiveness, Psychomotor Development, Early Childhood*

### Abstrak

Pandemi Covid-19 masih berdampak pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah PAUD dan Taman Kanak-kanak, masih menerapkan pembelajaran online dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19. Sistem pembelajaran online termasuk baru dan

### Correspondence authors:

Desika Putri Mardiani, [mardianidesika@gmail.com](mailto:mardianidesika@gmail.com)

### How to Cite this Article

Mardiani, D. P. (2022). The Effectiveness of Online Learning on The Psychomotory Development of Early Children. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 71-85. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.106>



Copyright © 2022. Desika Putri Mardiani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

masih dalam tahap pembiasaan bagi Sebagian kalangan masyarakat, sedangkan anak usia dini membutuhkan stimulasi yang cukup melalui pembelajaran secara langsung atau tatap muka untuk memaksimalkan proses stimulasi tersebut. Namun, para pendidik dan orang tua dihadapkan pada masa: meskipun sistem pembelajaran dilaksanakan secara online, namun target terhadap hasil pembelajaran juga harus tetap tercapai, salah satunya adalah pencapaian target perkembangan psikomotorik anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar prosentase efektifitas pembelajaran online terhadap perkembangan psikomotorik anak usia dini. Lokasi penelitian adalah di RA Roudhotul Ulum yang terletak di Desa Baluk, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 01 Juni 2020 – 30 Juli 2021. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data memanfaatkan kuesioner online dari Google Form yang disebar kepada para pendidik dan juga orang tua wali murid yang total keseluruhannya adalah 45 responden. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dirasa kurang efektif dalam pencapaian perkembangan psikomotorik anak usia dini yang dipengaruhi berbagai macam faktor. Hampir seluruh responden menginginkan segera dilaksanakannya pembelajaran secara offline atau tatap muka, sehingga target pencapaian perkembangan anak dapat terwujud secara maksimal.

**Kata Kunci:** *Efektifitas, Perkembangan Psikomotorik, Anak Usia Dini*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah layanan pendidikan yang ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mempersiapkan pijakan dasar pendidikan si tahapan belajar berikutnya. Masa usia dini adalah masa yang tidak akan terulang dan merupakan sebuah periode sensitif, dimana pada masa ini anak-anak sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar, sehingga diperlukan stimulus yang bermanfaat bagi proses perkembangannya. Pada masa ini, diperlukan peran orang tua dan juga guru untuk memaksimalkan perkembangan anak usia dini.

Sesuai dengan taksonomi Pendidikan yang disampaikan oleh Bloom (1965) dalam Sunandar (2009) bahwa tujuan Pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu (1) *cognitive domain* atau ranah kognitif yang berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan juga keterampilan berfikir; (2) *affective domain* atau ranah afektif yang berisi perilaku yang menekankan pada aspek perasaan atau emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara menyesuaikan diri; (3) *psychomotor domain* atau ranah psikomotorik yang berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti menulis tangan, mengetik, berenang dan juga memainkan media belajar.

Proses pembelajaran anak usia dini di Kelompok Belajar (KB) maupun di Taman Kanak-Kanak (TK) akan lebih efektif jika dilaksanakan secara langsung atau tatap muka.

Menurut Larimore (2020) dalam Wulandari (2021), pembelajaran untuk anak usia dini membutuhkan bimbingan guru secara langsung dikarenakan guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu proses tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Follari (2015) dalam Wulandari (2021) bahwa jika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, maka guru akan lebih leluasa dan lebih mudah untuk memberikan instruksi secara langsung terkait berbagai macam aktifitas yang dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan. Begitu juga dengan anak-anak, mereka akan lebih mudah untuk memahami materi dan juga stimulus yang bermanfaat jika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka.

Selain itu, pembelajaran secara langsung terbukti secara signifikan dapat meningkatkan interaksi sosial dan juga baik untuk kematangan emosional anak (Bakken dalam Wulandari (2021)). Namun sayangnya, kondisi saat ini yang masih terdampak pandemi Covid-19, mengakibatkan kegiatan belajar mengajar di instansi pendidikan anak usia dini tersebut belum berjalan maksimal. Sebagian besar aktifitas pembelajaran masih dilaksanakan di rumah bersama orang tua, sedangkan ada beberapa wali murid yang belum dapat menyediakan waktunya secara penuh untuk mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, dikarenakan harus bekerja atau kegiatan lainnya.

Penetapan pembelajaran yang harus dilaksanakan instansi Pendidikan anak usia dini secara online masih menjadi hal baru bagi sebagian kalangan. Ketersediaan perangkat dan jaringan menjadi hal utama dalam proses pembelajaran ini. fleksibilitas, mudah dan praktis menjadi Sebagian ciri dari proses pembelajaran online. Namun di balik itu, terdapat tantangan besar, utamanya dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pidato Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag bahwa banyak pihak yang mengkhawatirkan terjadinya fenomena generasi yang hilang (*lost generation*) akibat kurang optimalnya pelayanan Pendidikan anak-anak selama musim pandemi. Fenomena ini sebagai dampak dari *lost learning* atau hilangnya kesempatan peserta didik memperoleh pembelajaran maksimal.

Sedangkan, ada berbagai macam aspek perkembangan anak usia dini yang memerlukan perhatian dan stimulus secara optimal, salah satunya adalah perkembangan psikomotorik. Survey yang telah dilaksanakan oleh UNICEF (2021) memberikan hasil bahwa peserta didik tidak nyaman dengan pembelajaran secara online dan proses pembelajaran tersebut dinilai kurang efektif. Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk membuktikan apakah pembelajaran online efektif untuk diterapkan dalam tujuannya mengasah perkembangan psikomotorik anak usia dini atau tidak.

## LANDASAN TEORI

## 1. Pembelajaran *Online* (*E-Learning*)

Pembelajaran *online* atau lebih banyak dikenal dengan sebutan *e-learning* atau daring (dalam jaringan) memiliki pengertian sebagai sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan melibatkan jaringan dan teknologi, sehingga proses komunikasi yang terjalin, terhubung secara virtual.

Menurut Pramitasari (2009), ada beberapa alasan mengapa pembelajaran online perlu dilakukan, yaitu dikarenakan:

### a) Aspek Personal Pembelajar

Huitt dalam Pramitasari (2009) memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu (1) keluarga (termasuk tingkat pendapatan keluarga, literatur yang ada di rumah, serta ekspektasi akademik keluarga); (2) pengajar (aspek karakteristik pengajar dan aktivitas/ tingkah laku pengajar); (3) pembelajar (karakteristik pembelajar dan aktivitas pembelajar, kebijakan sekolah dan kebijakan negara).

Karakteristik pembelajar dalam proses ini meliputi gaya belajar, *prior knowledge*, kecerdasan dan motivasi belajar. Aspek-aspek personal pembelajar ini sangat berpengaruh ketika dilaksanakan pembelajaran *online* dikarenakan para pembelajar ini adalah sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan pembelajaran.

### b) Gaya Belajar dalam Pembelajaran

Setiap kegiatan di dalam proses belajar mengajar dimaksudkan agar para peserta didik atau pembelajar terfasilitasi untuk memperoleh pengetahuan yang telah direncanakan, serta bidang keahlian yang menjadi tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam hal ini, gaya belajar para pembelajar menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan memahami gaya belajar para pembelajar ini, tujuan pembelajaran yang direncanakan tersebut akan semakin mudah untuk dicapai.

Menurut Pramitasari (2009), salah satu model gaya belajar adalah *Felder-Silverman Learning Style* yang membagi gaya belajar ke dalam lima dimensi, yaitu : (1) *active reflective* atau dimensi pemrosesan yaitu pembelajar *active* akan memahami informasi yang diterimanya, kemudian membahas, dan menerangkannya kepada orang lain. Sedangkan *reflective* akan memikirkan dahulu informasi yang diterimanya tersebut dan mempelajarinya sendiri. (2) *inductive-deductive* atau mengarah kepada dimensi organisasi, dengan penjelasan bahwa pembelajar *nductive* memproses informasi dari yang spesifik ke general,

dan *deductive* sebaliknya. (3) *visual verbal* atau dimensi input, dengan penjelasan bahwa pembelajar visual akan lebih dapat mengingat sesuatu dari apa yang ia lihat. Sedangkan pembelajar *verbal* lebih dapat menyerap informasi melalui kata-kata yang terucap, sehingga biasanya mereka akan cenderung menyukai diskusi dan proyek tulisan. (4) *sensing-intuitive* atau dimensi persepsi dengan penjelasan bahwa pembelajar *sensing* lebih tertarik untuk mempelajari fakta, sehingga ia akan lebih cocok jika diberikan pengajaran dengan aplikasi nyata, sedangkan *intuitive* lebih menyukai untuk menemukan kemungkinan dan hubungan, sehingga akan cocok diberikan peta konsep. (5) *sequential-global* atau dimensi pemahaman, yaitu para pembelajar *sequential* memperoleh pemahaman melalui Langkah-langkah linear. Sedangkan pembelajar global memahami gambaran besar dan dapat memecahkan masalah kompleks jika ia diberikan gambaran besar.

c) Kelebihan Pembelajaran *Online* (daring/ *e-learning*)

Pembelajaran secara daring atau *online* memiliki beragam kelebihan dan keunggulan, diantaranya adalah

- 1) pembelajaran *online* memungkinkan seluruh pembelajar untuk dipersatukan dalam sebuah proses pembelajaran jarak jauh
- 2) setiap pembelajar bukanlah orang-orang yang dapat diibaratkan sebagai gelas kosong, mereka masing-masing telah memiliki bekal berupa *prior knowledge*, yaitu kombinasi antara sikap belajar, pengalaman, dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda itulah, masing-masing pembelajar akan memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Dengan adanya pembelajaran secara *online*, memungkinkan seluruh pembelajar ini terlayani, karena adanya personalisasi pembelajaran. Personalisasi pembelajaran adalah penyediaan fasilitas belajar secara *online* berupa bahan ajar dan lingkungan pembelajaran secara lengkap.
- 3) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung sangat fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja
- 4) memberikan kesempatan kepada para pembelajar untuk melakukan lebih banyak aktifitas/ *multitasking*. Hal ini dikarenakan durasi proses belajar mengajar online biasanya tidak terlalu lama, terlebih jika sumber belajar hanya berfokus pada pemberian tugas saja, maka para pembelajar akan memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan aktifitas lainnya.

d) Kekurangan Pembelajaran *Online* (daring/ *e-learning*)

Jika terdapat kelebihan dalam proses pembelajaran *online*, maka tentu saja juga memiliki kekurangan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sebuah proses belajar mengajar dengan cara *online* dapat menyebabkan para pembelajar maupun sumber belajar (tutor) kurang membuat persiapan. Persiapan yang dimaksud sebagai contohnya adalah materi pembelajaran, kurangnya kesadaran para pembelajar untuk mempersiapkan diri (membaca atau mempelajari terlebih dahulu) ketika ikut serta dalam proses belajar.

2) Memberikan peluang untuk tidak fokus pada tujuan

Pembelajaran *online* memberikan ruang yang teramat luas bagi siapa saja untuk mengeksplorasi banyak hal melalui media sosial pada waktu yang sama. Hal itu menjadi sebuah peluang bagi setiap orang untuk mencari tahu apapun sehingga banyak yang terlena dan tidak fokus pada apa yang menjadi tujuan awal.

3) Proses pencapaian target menurun

Ketidakfokusan menyebabkan proses pencapaian target yang telah direncanakan sebelumnya menjadi menurun, bahkan seringkali tidak mencapai target

4) Motivasi belajar tidak meningkat

Para pembelajar yang terlena dalam penggunaan media sosial dikarenakan menemukan hal lain yang bukan menjadi prioritasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, cenderung mengalami demotivasi belajar. Hal ini terjadi dikarenakan mereka menemukan sesuatu yang lebih menarik dibandingkan apa yang seharusnya mereka kerjakan menggunakan media sosial secara bijaksana.

Ruang lingkup pembelajaran *online* dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar anak usia dini pada kelas kelompok belajar (PAUD), Raudhatul Athfal A dan juga Raudhatul Athfal B di lembaga pendidikan Rhoudotul Ulum Baluk secara daring atau dalam jaringan yang melibatkan penggunaan media sosial yaitu whatsapp. Proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah berupa pemberian materi oleh guru secara singkat menggunakan teks maupun rekaman video dan rekaman suara.

Selanjutnya, guru memberikan tugas untuk mengerjakan beberapa soal berupa kegiatan psiko motorik seperti tugas menulis, tugas membaca, tugas rekaman gerakan olahraga tertentu, menggambar, mewarnai, hingga membuat prakarya. Proses pembelajaran dilaksanakan di rumah, sehingga anak-anak didampingi oleh orang tua atau wali murid. Dikarenakan pembelajaran

## 2. Perkembangan Psikomotorik Anak Usia Dini

Definisi perkembangan seperti yang dijelaskan dalam modul perkembangan peserta didik kegiatan PPG tahun 2019 adalah sebuah proses bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, dan merupakan sebuah hasil dari proses pematangan.

Mengutip dari Hurlock (1956) yang dituliskan oleh Kuhlen dan Thompson dalam modul PPG (2019) juga memberikan penjelasan mengenai perkembangan fisik individu yang terdiri atas empat tahap, yaitu :

- a) Sistem syaraf yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan emosi
- b) Otot-otot yang berpengaruh terhadap kekuatan dan keterampilan motorik
- c) Kelenjar endokrin yang menjadi penyebab munculnya pola tingkah laku baru
- d) Struktur fisik/ tubuh yang berkaitan dengan tinggi badan, berat badan, dan proporsi

Berikutnya, perkembangan psikomotorik adalah perkembangan untuk mengontrol gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Gerakan tersebut dibedakan menjadi dua, yang pertama yaitu gerakan atau motorik kasar yang melibatkan bagian otot besar tubuh. Sebagai contoh adalah gerakan menendang bola, melompat, berlari, dan lain sebagainya. Jenis gerakan yang kedua adalah gerakan atau motorik halus, dimana gerakan ini melibatkan otot halus dan keterampilan mengkoordinasikannya. Sebagai contoh adalah keterampilan anak untuk memegang benda kecil dan besar, mengancing pakaian, menali sepatu, dan lain sebagainya.

Berikutnya, pengertian perkembangan psikomotorik adalah sebuah perkembangan anak yang berhubungan dengan perilaku motoric sebagai hasil koordinasi fungsi *neuromuscular system* dan juga fungsi psikis yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif dan konatif atau behafioral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikomotorik merupakan sebuah gerakan yang berlangsung dari sederhana menjadi kompleks, kasar ke global yang seluruh gerakan tersebut menjadi terkoordinasikan secara

spesifik (*finely coordinated movements*). Sumber : <http://weloveblitar.blogspot.com/2013/02/perkembangan-fisik-dan-psikomotorik.html>.

Perkembangan psikomotorik merupakan salah satu hal penting yang harus dilalui dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut Bloom, terdapat rentang penguasaan psikomotorik, yaitu ditunjukkan dengan Gerakan kaku sampai Gerakan lancar/ luwes. Berikutnya, Dave (1975) dalam <https://www.paud.id/tingkatan-perkembangan-psikomotorik-anak/> membagi domain psikomotorik ke dalam lima tingkatan paling tinggi sebagai berikut:

a) Peniruan (*imitation*)

Peniruan merupakan keterampilan untuk meniru suatu Gerakan yang telah dilihat, didengar, atau dialaminya. Peniruan ini terjadi ketika anak merespon gerakan yang mereka lihat menjadi sebuah gerakan yang mereka kerjakan sendiri. Pada umumnya, sebuah gerakan menirukan oleh anak usia dini mengurangi koordinasi dan kontrol otot saraf, sehingga terlihat tidak sempurna. /

b) Penggunaan Konsep (*Manipulation*)

Penggunaan konsep merupakan sebuah keterampilan untuk memanipulasi sebuah gerakan. Keterampilan ini menekankan pada kegiatan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan pilihan dan menetapkan sebuah penampilan melalui latihan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

c) Ketelitian (*Presition*)

Pada tahap ini, anak sudah mampu melakukan kontrol gerakan yang lebih baik, sehingga respon gerakan yang dilakukan lebih teliti, cermat dan terkoreksi.

d) Perangkaian (*Articulation*)

Perangkaian merupakan sebuah bentuk respon untuk merangkai gerakan yang telah dilihatnya dan telah dikontrol dengan baik oleh anak.

e) Kewajaran/ Pengalamiahan (*Naturalization*)

Kewajaran merupakan keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Pada tahap ini, gerakan yang dilakukan akan mengeluarkan energi yang lebih sedikit karena gerakan tersebut biasanya dilakukan secara rutin sehingga sangat luwes, baik pada fisik maupun psikis.

Kelima tingkatan tersebut digunakan oleh peneliti sebagai indikator tercapainya perkembangan psikomotorik anak usia dini. Adapun fungsi perkembangan psikomotorik menurut Hurlock (2012) adalah (1) sebagai sebuah keterampilan membantu diri sendiri



(*self-help*) sehingga anak akan mandiri dan mampu melakukan sesuatu sendiri; (2) keterampilan bermain keterampilan, yaitu sebuah kemampuan anak agar mampu melakukan gerakan ketika bermain dengan teman sebayanya sehingga ia akan sama dengan mereka dan dapat diterima di dalam kelompok tersebut; (3) sebagai keterampilan membantu sesama (*social help*), yaitu keterampilan anak untuk dapat membantu orang lain.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan kuesioner dalam *google form* sebagai teknik pengumpulan data. Adapun jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu para responden hanya diperkenankan untuk memilih jawaban yang tersedia dalam pilihan jawaban yang disediakan. Isi dari kuesioner adalah berupa pernyataan yang memuat indikator-indikator dalam pencapaian perkembangan psiko motorik anak usia dini rentang usia 3 hingga 6 tahun.

Subjek dari penelitian ini adalah ditujukan kepada 45 orang wali murid di Lembaga Pendidikan anak usia dini Roudhotul Ulum Baluk. Penelitian dilaksanakan tanggal 03 Bulan Maret 2021 hingga 30 April 2021. Kuesioner penelitian dibuat dalam bentuk *link form* di Google Form yang dibagikan secara online kepada Kepala Sekolah, selanjutnya *link* tersebut disebarkan kepada para wali murid melalui grup whatsapp yang beranggotakan orang tua dan wali murid. Setelah seluruh wali murid mengisi kuesioner tersebut, peneliti kemudian melihat hasil pengisian kuesioner tersebut dan mengekspornya ke dalam bentuk excel, menganalisis dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga meminta beberapa keterangan yang terkait dengan pembelajaran online, kelebihan, kekurangan, hambatan serta tantangan yang dirasakan, kemudian yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran tersebut dalam mencapai perkembangan anak khususnya di bidang psikomotorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pencapaian Aspek Peniruan (*Imitation*)

Aspek peniruan atau disebut juga dengan *imitation* merupakan salah satu tahap yang menunjukkan perkembangan psikomotorik anak usia dini. Dalam aspek ini, anak usia dini

diharapkan mampu mengikuti petunjuk dari sumber belajarnya untuk menirukan apa yang dicontohkan. Kemudian anak diharapkan untuk mampu mengikuti instruksi atau petunjuk yang disampaikan guru secara online. Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebanyak 6,7% anak belum mampu untuk mengikuti instruksi, 26,7% hampir dapat mengikuti, dan 66,7% sudah dapat mengikuti instruksi atau sudah dapat menirukan apa yang diajarkan oleh guru. Selanjutnya terdapat 42,2% kesesuaian antara instruksi materi dengan proses belajar anak di rumah. 44,4% anak dirasa sudah cukup sesuai melakukan instruksi dan 13,3% dirasa belum sesuai dalam melakukan instruksi yang diberikan guru.

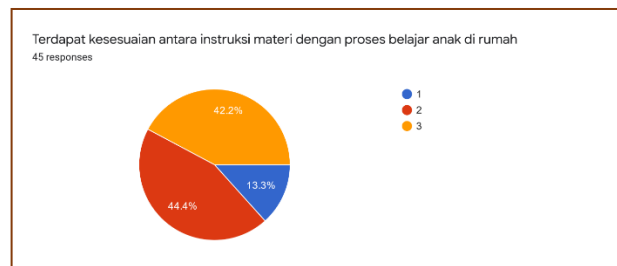


Diagram 1.1 Hasil Survey kemampuan Mengikuti Instruksi

Dalam proses peniruan ini, anak dibantu oleh orang tua untuk dapat memahami instruksi dari guru berupa tugas sekolah yang dikerjakan di rumah. Hasil penelitian dengan indikator kemampuan menirukan dengan baik, ditunjukkan oleh diagram di bawah ini :

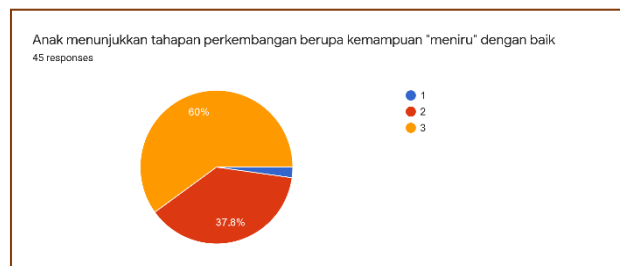


Diagram 1.2 : Hasil Survey Kemampuan Anak Meniru

Dari diagram di atas dapat dianalisis bahwa sebanyak 60% anak sudah memiliki kemampuan menirukan dengan baik, 37,8% cukup mampu menirukan dan 2,2% anak belum dapat menirukan dengan baik. Dari indikator ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia dini sudah cukup mampu untuk dapat menirukan instruksi dari guru.

### **Pencapaian Aspek Konsep (*Manipulation*)**

Pada pencapaian ini, dimaksudkan bahwa anak mampu untuk memanipulasi gerakan yang ditujukan untuk diikutinya. Pada indikator ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37,8% anak sudah mampu untuk memahami konsep manipulasi dengan baik. Sedangkan sebanyak 55,6% anak cukup mampu untuk memahami konsep, dan 6,6% anak belum dapat untuk memahami konsep dengan baik dan benar.

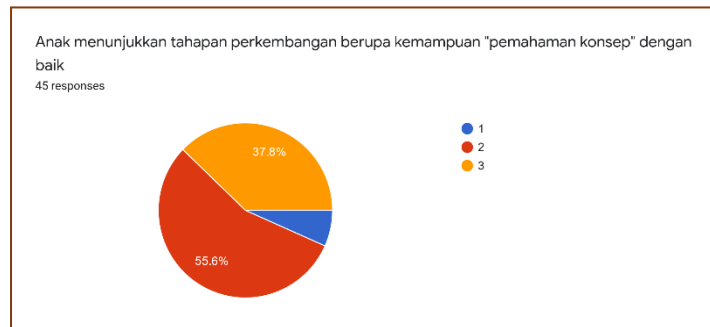


Diagram 1.3 Hasil Survey Pencapaian Konsep atau Manipulasi

Pengertian aspek konsep atau manipulasi ini adalah menirukan suatu yang telah dipelajari dengan berbagai tambahan yang terkesan berbeda dengan apa yang dipelajari. Hal ini merupakan bentuk manipulasi dalam sebuah pembelajaran.

### Konsep Ketelitian (*Precision*)

Ketelitian atau ketepatan merupakan sebuah proses dalam pembelajaran dimana tingkat kesalahan yang dilakukan anak terbilang sangat sedikit. Sehingga proses pembelajaran tersebut nyaris berjalan dengan sangat baik meskipun dilakukan dengan cara daring atau online.

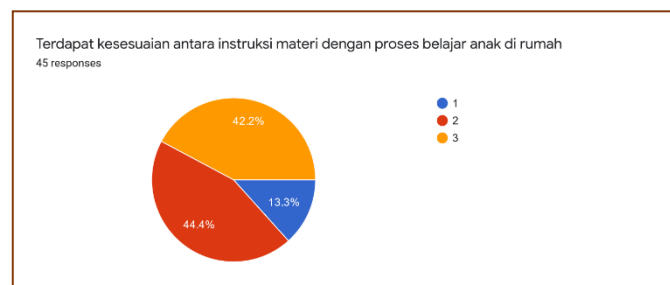


Diagram 1.4 Hasil Survey Ketelitian/ Kesesuaian Anak

Dari hasil survey yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebanyak 42,2% anak usia dini di Roudhotul Ulum Baluk sudah mengalami *precision* atau ketelitian dan ketepatan dalam

melakukan pembelajaran, kaitannya dengan perkembangan psikomotorik. Lalu sebanyak 44,4% anak dirasa cukup mampu untuk melakukan ketelitian. Dan sisanya 13,3% anak belum dapat melakukan ketelitian psikomotorik selama melakukan pembelajaran secara online.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara konsep ketelitian, anak-anak usia dini di Roudhotul Ulum Baluk rata-rata cukup mampu melakukan ketepatan dengan instruksi yang diberikan.

### **Perangkaian (*Articulation*)**

Pada tahap ini, anak mampu merangkai berbagai gerakan secara berkesinambungan dari apa yang mereka pelajari dan mampu lakukan. Gerakan tersebut telah mampu dikontrol dengan baik oleh anak sehingga mereka sudah dapat merangkai beberapa macam gerakan yang telah dipelajarinya. Indikator ini ditunjukkan oleh hasil survey sebagai berikut :



Diagram 1.5 Hasil Survey Kemampuan Anak Dalam Merangkai Aktivitas Psikomotorik

Dari hasil penelitian, ditunjukkan oleh diagram di atas bahwa sebanyak 66.7% anak sudah mampu merangkai gerakan dengan baik dan terencana. Kemudian sebanyak 31,1% anak dirasa cukup mampu untuk melakukan perangkaian psikomotorik, dan sisanya sebanyak 2,2% anak belum mampu untuk merangkai gerakan yang diinstruksikan oleh guru.

### **Kewajaran/ Pengalamiahan (*Naturalization*)**

Pada tahap ini diharapkan anak usia dini dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan secara wajar dan efisien. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebanyak 71,1% anak mampu melakukan gerakan secara baik, terencana, wajar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan sebanyak 24,4% anak dirasa cukup mampu untuk melakukan gerakan secara wajar dan alami. Dan sebanyak 0,5% anak dirasa belum mampu untuk melakukan gerakan yang diharapkan. Hasil tersebut ditunjukkan oleh diagram berikut :



Diagram 1.6 Hasil Survey Keluwesan Anak Dalam Aktifitas Psikomotorik

Dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat kesesuaian antara teori dan juga hasil penelitian, bahwa dalam aktifitas psikomotorik terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kelancaran aktifitas psikomotorik, yaitu yang pertama adalah adanya pembentukan persepsi yang diterima oleh anak, selanjutnya kesiapan anak yang berkaitan dengan perkembangannya, selanjutnya terdapat respon, mekanisme dan berlanjut adanya respon yang kompleks. Setelah mampu untuk merespon dengan kompleks, anak dapat menyesuaikan diri dengan instruksi yang ada dan kemudian mampu mencapai puncak target dari aktivitas psikomotorik, yaitu penciptaan dari akumulasi gerakan yang telah diterimanya.

Dari hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 60% anak sudah mampu melakukan gerakan menirukan atau *imitation*, kemudian 37,8% anak sudah dapat memenuhi indikator konsep atau *manipulation*. Pada indikator ketelitian dalam melakukan gerakan yang diharapkan, anak yang sudah dapat memenuhi indikator tersebut adalah sebanyak 42,2%. Selanjutnya, sebanyak 66,7% anak usia dini sudah mampu untuk melakukan perangkaian gerakan dengan baik. Pada indikator pengalamiahan atau *naturalization*, anak-anak dirasa sudah mampu untuk melakukan gerakan dengan baik, wajar, dan terencana. Mereka dianggap telah mampu untuk melaksanakan gerakan seperti apa yang ditargetkan, dan sebanyak 71,1% anak sudah memenuhi indikator ini.

Dari keseluruhan hasil prosentase penelitian masing-masing indikator yang telah ditentukan, maka rata-rata prosentase yang didapatkan adalah terdapat pada angka 55,56%. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online cukup efektif untuk dilakukan dalam rangka membantu perkembangan psikomotorik anak usia dini di Roudhotul Ulum Baluk.

## KESIMPULAN

Taksonomi tujuan pembelajaran dibagi ke dalam tiga domain besar, yang pertama yaitu tujuan kognitif yang berhubungan dengan intelektual, kedua tujuan afektif yang berkaitan dengan sikap dan perasaan, dan tujuan yang ketiga adalah psikomotorik yang berkaitan dengan penekanan pada keterampilan motorik.

Pada domain psikomotorik menurut Dave (1975) mengacu beberapa tahapan, yakni tahap peniruan (*imitation*), konsep (*manipulation*), ketelitian (*prescition*), perangkaian (*articulation*), dan juga kewajaran (*naturalization*). Penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil dari masing-masing indikator tersebut. Dari hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 60% anak sudah mampu melakukan gerakan menirukan atau *imitation*, kemudian 37,8% anak sudah dapat memenuhi indikator konsep atau *manipulation*. Pada indikator ketelitian dalam melakukan gerakan yang diharapkan, anak yang sudah dapat memenuhi indikator tersebut adalah sebanyak 42,2%. Selanjutnya, sebanyak 66,7% anak usia dini sudah mampu untuk melakukan perangkaian gerakan dengan baik. Pada indikator pengalamiahan atau *naturalization*, anak-anak dirasa sudah mampu untuk melakukan gerakan dengan baik, wajar, dan terencana. Mereka dianggap telah mampu untuk melaksanakan gerakan seperti apa yang ditargetkan, dan sebanyak 71,1% anak sudah memenuhi indikator ini.

Dari keseluruhan hasil prosentase penelitian masing-masing indikator yang telah ditentukan, maka rata-rata prosentase yang didapatkan adalah terdapat pada angka 55,56%. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online cukup efektif untuk dilakukan dalam rangka membantu perkembangan psikomotorik anak usia dini di Roudhotul Ulum Baluk.

## SARAN

Saran yang diberikan penulis dalam pelaksanaan pembelajaran online adalah diharapkan guru dapat dengan baik memberikan media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemberian materi sebaiknya menggunakan video tutorial dan juga penjelasan yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak dapat dengan lebih mudah untuk melaksanakan pembelajaran di rumah maupun dimana saja. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah atau terpaut jarak maupun waktu, membutuhkan media audio visual yang menarik, sesuai dengan cara mereka belajar adalah melalui inderanya, sehingga memungkinkan anak usia dini semakin kreatif dan mampu mencapai target pencapaian pembelajaran yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom*, Benjamin S, etc. 1956. Taxonomy of Educational Objective : The. Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain.
- Suryadi, Asip. 2017. Domain Psikomotorik. <http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-psikomotorik.html>. Diakses Oktober 2021.
- Perkembangan Fisik dan Motorik. 2013. <http://weloveblitar.blogspot.com/2013/02/perkembangan-fisik-dan-psikomotorik.html>. Diakses 15 Juni 2021
- PAUD Jateng. 2015. 5 Tingkatan Perkembangan Psikomotorik Anak Usia Dini. <https://www.paud.id/tingkatan-perkembangan-psikomotorik-anak/>. Diakses 15 Juni 2021.
- Karana, Pinta Karana. 2020. Indonesia: Survei Terbaru Menunjukkan Bagaimana Siswa Belajar Di Rumah. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>. Diakses Mei 2021.
- Hurlock*, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga. Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. NSPK Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Modul Belajar Mandiri Calon guru Bidang TK/PAUD.
- Suparman, Eman dan Dewi Agustini. 2016. Modul PPG, Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-Kanak Kelompok Kompetensi B.
- Pramitasari. 2009. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. Dalam Jurnal Tarbiatuna. Vol 1 No 2.
- Sunandar. 2009. Taksonomi Tujuan Instruksional.
- Wulandari, Yenni Nurul. 2021. Peran orang Tua Dalam mendampingi Anak Belajar di Rumah. Vol 1, No 1.